

Jelajah Konawe Kepulauan : Dari Pejuang Muda Kementerian Untuk Indonesia

¹Ela Ika Septiani, ²Adrinoviarini

¹Ilmu Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

²Teknologi Agroindustri, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: *elaika.septiani123@gmail.com; ririn@unusia.ac.id

ABSTRAK

Program Pejuang muda adalah laboratorium sosial bagi para mahasiswa mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya untuk memberi dampak sosial secara nyata. Dimana mahasiswa nantinya akan ditantang untuk belajar dari masyarakat sekaligus berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah, pemuka masyarakat, tokoh agama setempat, serta seluruh stakeholder penggerak sosial. Selanjutnya mahasiswa akan terjun langsung ke wilayah Indonesia yang memiliki kategori daerah pasca-bencana, daerah kantong kemiskinan, komunitas adat terpencil, dan kelompok masyarakat umum. Implementasi Program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar melalui Kegiatan Pejuang Muda yang akan membahas materi teknis dan nonteknis terkait usaha pengentasan kemiskinan dan penyelesaian masalah sosial khususnya pengembangan program bantuan sosial, pemberdayaan fakir miskin dan lanjut usia, pola hidup sehat dan kesehatan lingkungan, fasilitas untuk kepentingan umum, dan social entrepreneurship (pahlawan ekonomi) di Indonesia. Selain itu, dengan adanya program pejuang muda ini dapat meningkatkan kemampuan teknis dan non-teknis mahasiswa di bidang komunikasi, kerja kelompok, pengembangan diri, social campaign, dan digital marketing pada masyarakat pasca-bencana, masyarakat di kantong kemiskinan, komunitas adat terpencil, dan kelompok masyarakat umum.

Kata Kunci: Mahasiswa; Pejuang Muda; Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

The Young Fighters Program is a social laboratory for students to apply their knowledge and knowledge to make a real social impact. Where students will be challenged to learn from the community while collaborating with local governments, community leaders, local religious leaders, and all social mobilizing stakeholders. Furthermore, students will go directly to the territory of Indonesia which has categories of post-disaster areas, poverty enclaves, remote indigenous communities, and general community groups. Implementation of the Merdeka-Merdeka Campus Program Learning through Young Fighters Activities which will discuss technical and non-technical materials related to poverty alleviation efforts and solving social problems, especially the development of social assistance programs, empowerment of the poor and the elderly, healthy lifestyles and environmental health, facilities for the public interest, and social entrepreneurship (economic heroes) in Indonesia. In addition, the existence of this young warrior program can improve students' technical and non-technical abilities in the fields of communication, group work, self-development, social campaigns, and digital marketing in post-disaster communities. Communities in poverty pockets, remote indigenous communities, and general community groups.

Keywords: *Community Dedication; Student; Young Fighters*

PENDAHULUAN

Kegiatan magang yang diwujudkan dalam Program Pejuang Muda Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) yang dibahas dalam petunjuk teknis ini tidak terlepas dari apa yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 2: “Penyelenggaraan kesejahteraan sosial dilakukan berdasarkan asas: kesetiakawanan, keadilan, kemanfaatan, keterpaduan, kemitraan, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, profesionalitas, dan keberlanjutan. Asas partisipasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial tersebut adalah dalam setiap penyelenggaraan kesejahteraan sosial harus melibatkan seluruh komponen masyarakat. Lebih lanjut, berdasarkan mandat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin bahwa peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengawasan penanganan fakir miskin dapat dilakukan oleh perorangan sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 dan 2. Program Pejuang Muda Kementerian Sosial hadir sebagai kegiatan Magang yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dimana mahasiswa merupakan aktor utama dalam memecahkan masalah sosial secara kreatif dan inovatif berbasis pengalaman.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Link and match kompetensi dunia pendidikan saat ini tidak saja hanya dengan kompetensi dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan kebutuhan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai masa depan yang terus berkembang dengan cepat. Program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar dan Program Pejuang Muda yang digagas oleh Kemensos ini adalah salah satu substansi rangkaian kegiatan Magang yang bersinergi Kemendikbudristek dalam menciptakan sistem konversi 20 SKS (satu semester perkuliahan).

Program Pejuang muda adalah laboratorium sosial bagi para mahasiswa mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya untuk memberi dampak sosial secara nyata. Mahasiswa akan ditantang untuk belajar dari masyarakat sekaligus berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah, pemuka masyarakat, tokoh agam setempat, serta seluruh stakeholder penggerak sosial. Nantinya, mahasiswa akan terjun langsung ke wilayah Indonesia yang memiliki kategori daerah pasca-bencana, daerah kantong kemiskinan, komunitas adat terpencil, dan kelompok masyarakat umum. Kemudian, mahasiswa akan mengidentifikasi dan memetakan masalah sosial khususnya kemiskinan yang terjadi di wilayah tersebut. Setelah itu, bersama Kemensos mahasiswa akan merancang program yang paling tepat untuk daerah yang dipilih, diantaranya program pengembangan bantuan sosial, pemberdayaan fakir miskin dan lanjut usia, pola hidup sehat dan kesehatan lingkungan, fasilitas untuk kepentingan umum, dan social entrepreneurship (pahlawan ekonomi).

MATERI DAN METODE

Metode Kegiatan

Program Pejuang Muda merupakan implementasi Program MBKM. Program ini

merupakan kolaborasi antara Kemensos RI, Kemendikbudristek RI dan Kemenag RI. Pejuang muda merupakan laboratorium sosial bagi para mahasiswa mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya untuk memberi dampak sosial secara konkret. Melalui program setara 20 SKS, mahasiswa akan ditantang untuk belajar dari warga sekaligus berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah, pemuka masyarakat, tokoh agama setempat, serta seluruh stakeholder penggerak sosial di daerah. Tahap pendaftaran dilaksanakan pada tanggal 18-30 September 2021 dengan kuota penerimaan sebesar 5.140 mahasiswa yang nantinya akan di tempatkan di 514 kota/kabupaten di seluruh Indonesia.

Berdasarkan pengumuman final dalam Program Pejuang Muda ini, saya mendapat penempatan magang di salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara, yaitu tepatnya di Kabupaten Konawe Kepulauan bersama dengan 8 (delapan) Pejuang Muda lainnya. Kegiatan magang ini dilaksanakan selama 58 hari dari tanggal 24 Oktober 2021 sampai dengan 20 Desember 2021. Kegiatan yang kami lakukan selama di sana adalah melakukan verifikasi dan validasi data DTKS. Selain tugas verifikasi, kami juga ditugaskan untuk membuat Tim Based Project (TBP) yang mana nantinya jika lolos 70 besar akan didanai oleh kementerian Sosial RI untuk merealisasikan TBP tersebut. Untuk pelaporan kegiatan ini, selain melaporkan ke pihak Dinas Sosial setempat, kami juga melaporkan kepada mentor sebagai pembimbing dalam kegiatan ini dalam bentuk tugas-tugas dan pengisian logbook.

Lokasi Kegiatan

Kabupaten Konawe Kepulauan adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia yang merupakan asil pemekaran dari Kabupaten Konawe yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 12 April 2013 di gedung DPR RI tentang Rancangan Undang-undang Daerah Otonomi Baru (DOB, dengan ibukota Langara, yang terletak di kecamatan Wawonii Barat. Kegiatan ini berkolaborasi dengan Dinas Sosial dan perangkat desa setempat, sehingga apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab sebagai pejuang muda dapat terlaksa dengan baik.



Gambar 1. Dokumentasi Keberangkatan



Gambar 2. Dokumentasi Team Pejuang Muda Kabupaten Konawe



Gambar 3. Peta Kabupaten Konawe

Peserta Kegiatan

Dalam kegiatan pejuang muda ini diikuti oleh 5.140 mahasiswa yang tersebar di 514 kabupaten/kota di Indonesia, adapun penempatan di Kabupaten Konawe Kepulauan terdiri dari 9 (sembilan) peserta, yaitu :

- 1) Muhammad Audi Favian sebagai koordinator tim
- 2) Muhammad Dimas Rizki R.
- 3) Alif Wildan Aliyansyah
- 4) Annisa Ramadhani Tala
- 5) Aditya Hardiansyah Pratama
- 6) Dea Nabilah Idraki,
- 7) Laifa Qodariyanti
- 8) Muhammad Farhan Akil B.
- 9) Ela Ika Septiani



Gambar 4. Dokumentasi Peserta Pejuang Muda Kabupaten Konawe

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Verifikasi dan validasi DTKS

Verifikasi DTKS sendiri adalah Verifikasi Data yang selanjutnya disebut Verifikasi adalah proses pemeriksaan data untuk memastikan pendataan yang telah dilakukan

sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan memastikan data yang telah dikumpulkan atau dimutakhirkan sesuai dengan fakta di lapangan. Sedangkan, validasi Data yang selanjutnya disebut Validasi adalah proses pengesahan data dengan memastikan dan memperbaiki data sehingga data valid atau telah memenuhi aturan validasi. Dalam implementasinya Program Pejuang Muda ini salah satu tugasnya adalah melakukan verifikasi dan validasi terkait data DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) yang meliputi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), Penerima Bantuan dan Pemberdayaan Sosial serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang tersebar di seluruh kabupaten atau kota di Indonesia. DTKS memuat 40% penduduk yang mempunyai status kesejahteraan sosial terendah.

Verifikasi dan validasi DTKS ini, kami mendapatkan daerah penempatan di Kabupaten Konawe Kepulauan, salah satu Kabupaten di Sulawesi Tenggara yang terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan yaitu Wawonii Barat, Wawonii Timur, Wawonii Utara, Wawonii Selatan, Wawonii Timur Laut, Wawonii Tenggara, Wawonii Tengah. Tepat tanggal 10 November 2021 Kami Tim Pejuang Muda Konawe Kepulauan baru mendapatkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dari Pusdatin Kementerian Sosial. Dari DTKS yang kami dapatkan tersebut, kami melakukan pemetaan kecamatan ataupun desa supaya lebih efektif dan efisien ketika terjun ke lapangan nantinya. Selain itu, kami juga melakukan konfirmasi kembali ke desa-desa yang akan kami lakukan verifikasi sehari sebelum ke lapangan, karena sebelum DTKS turun kami beserta perangkat desa setempat sudah melakukan sosialisasi terlebih dahulu.

Pada tanggal 11 November sampai dengan 20 November 2021 kami memfokuskan verifikasi DTKS ke desa-desa di Kecamatan Wawonii Barat. Di hari pertama terjun ke lapangan yaitu di desa Langara Indah kami disambut dengan teriknya sinar matahari, meskipun demikian tidak menyurutkan semangat kami untuk melakukan verifikasi. Kami melakukan verifikasi DTKS dengan cara door to door (dari satu rumah ke rumah lainnya) dan menanyakan beberapa hal terkait pengisian DTKS berdasarkan aplikasi SAGIS yang kita terima dari Kementerian Sosial RI. Selain itu, kami juga diwajibkan untuk memfoto tiap-tiap lokasi yang kami lakukan verifikasi menggunakan kamera geo-tagging guna mengetahui keakuratan lokasi tersebut. Kemudian, kami lanjut ke desa-desa lain di Wawonii Barat, yaitu Desa Langkowala, Langara Laut, Langara Bajo, Tanjung Batu, Langara Iwawo, Mata Langara, Lantula, dan Desa Lamoluwo. Setelah selesai menyelesaikan verifikasi DTKS di Kecamatan Wawonii Barat, selanjutnya kami bergeser ke kecamatan lainnya yang ada di Konawe Kepulauan. Untuk mempermudah kerja Pejuang Muda Konawe Kepulauan di lapangan ketika melakukan verifikasi DTKS, kami didampingi oleh perangkat Desa ataupun PKH untuk mengetahui tiap rumah KPM (Keluarga Penerima Manfaat) yang menjadi sasaran utama dalam verifikasi DTKS ini.

Dalam menjalankan tugas di lapangan, kami banyak menemukan berbagai cerita dari KPM (Keluarga Penerima Manfaat) terkait bantuan sosial PKH (Program Keluarga Harapan) dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) yang belum tersalurkan tepat waktu, bahkan banyak yang tidak menerima lagi selama kurang lebih satu sampai dua tahun. Hal ini disampaikan juga oleh Pendamping PKH, dan salah satu penyebabnya karena terdapat beberapa KPM yang belum melakukan pembaharuan data, seperti perubahan alamat

rumah karena berpindah lokasi, sehingga hal demikian menjadi terhambatnya penyaluran bantuan sosial tersebut.



Gambar 5. Dokumentasi Verifikasi dan Validasi DTKS

2) Team Based Project

Team Based Project adalah bagian dari tugas Pejuang Muda selain melakukan verifikasi dan validasi DTKS. Ketika melakukan pemetaan wilayah dan verifikasi, wilayah, Pejuang Muda Konawe Kepulauan menemukan berbagai ide atau gagasan terkait dengan Team Based Project. Dari hasil kesepakatan bersama, baik dari anggota Pejuang Muda, Mentor, dan Koordinator Kabupaten Konawe Kepulauan kami mengambil tema mengenai transplantasi terumbu karang.

Lokasi penanaman transplantasi karang dilakukan di Perairan Pantai Kampa, Desa Wawobili, kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Salah satu yang menjadi pertimbangan kami karena dengan melihat lokasi untuk penanaman kedalaman kurang lebih 3m dan memiliki kualitas perairan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan karang. Pantai Kampa sendiri juga merupakan objek wisata unggulan Kabupaten Konawe Kepulauan. Pantai ini dapat diakses sekitar 20 menit perjalanan kendaraan roda dua maupun roda empat dari pusat kota Langara.

Pantai ini menawarkan keindahan hamparan pasir putih yang membentang sepanjang garis pantainya, serta jernihnya air laut dan tenangnya ombak sehingga wisatawan dapat melakukan banyak hal seperti berjalan menyusir pantai, berenang, fotografi, berjemur dan lainnya. Dengan adanya Transplantasi terumbu karang diharapkan akan menambah aktivitas snorkling sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan tersebut kami PM Konawe Kepulauan mengumpulkan proposal yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Transplantasi Terumbu Karang di Pantai Kampa Kabupaten Konawe Kepulauan guna Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDG's)", dimana deadline

pengumpulan tertanggal 19 November 2021 disalah satu akun Pejuang Muda sebagai perwakilan dalam pengumpulan TBP ini. Dengan harapan proposal kami dapat masuk 70 besar proposal terbaik dan mendapatkan dana dari Kementerian Sosial RI untuk merealisasikan project tersebut. Selain karena tidak lolos seleksi kami Tim Pejuang Muda juga terkendala mengenai dana untuk merealisasikan program tersebut. Sehingga memilih untuk melakukan planning lainnya terkait tugas Tim Based Project yaitu sosialisasi terkait dengan pencegahan stunting di salah satu desa di Kabupaten Konawe Kepulauan.

Bahwa tingginya kejadian stunting pada rumah tangga miskin di Matabaho menunjukkan rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang secara tidak langsung disebabkan oleh kemiskinan dan kurangnya penganekaragaman konsumsi pangan. Hal ini berdasar pada pemanfaatan pekarangan pangan lokal serta pemberdayaan wanita dan pendidikan gizi terutama calon pengantin, calon ibu dan ibu yang memiliki bayi berisiko stunting. Untuk hal itu kami melakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah strategi yang tepat untuk penganekaragaman konsumsi pangan berbasis pangan lokal untuk ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Matabaho, Konawe Kepulauan.

Pemilihan lokasi pelaksanaan program di Desa Matabaho ini didasari karena di Desa Matabaho sendiri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wawonii Barat yang merupakan Ibukota Kabupaten Konawe Kepulauan yang masih dapat dikategorikan sebagai desa pelosok. Akses medan menuju Desa Matabaho terbilang cukup terjal dan memasuki kawasan hutan dengan jarak yang cukup jauh. Selain itu mata pencaharian dan kultur masyarakat Desa Matabaho terbatas pada pertanian dan perkebunan. Letak desa, kondisi geografis, dan sumber daya manusia di Desa Matabaho yang seperti itu membuat kami tertarik untuk melakukan program "Sosialisasi Pencegahan Stunting Berbasis Bahan Pangan Lokal". Dengan adanya program Sosialisasi Pencegahan Stunting Berbasis Bahan Pangan Lokal di Desa Matabaho, maka masyarakat akan menerima manfaat adanya sosialisasi tersebut. Masyarakat dapat mengetahui mengenai apa itu stunting, bagaimana cara untuk mencegahnya, kiat-kiat apa saja yang dapat dilakukan untuk menangani kasus stunting. Selain itu masyarakat juga dapat mengetahui bahan pangan apa saja yang baik untuk tubuh dan dapat mencegah stunting berbasis bahan pangan lokal.



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Stunting Berbasis Bahan Pangan Lokal

3) Monitoring dan Faktor Penghambat

a) Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambat dalam menjalankan program ini adalah masalah teknis. Di Kabupaten Konawe Kepulauan ini sendiri banyak daerah-daerah yang blank spot (tidak ada jaringan). Di antara 7 (tujuh) kecamatan, hanya 3 (tiga) kecamatan yang tidak mengalami blank spot itu pun layanan internet yang dapat digunakan hanyalah XL, Telkomsel, dan Indosat di beberapa desa saja.

Hal inilah menjadi hambatan kami verifikasi DTKS pada Aplikasi SAGIS (Social Affair Geographic Information System) yang membutuhkan jaringan internet untuk mengaksesnya. Di sisi lain permasalahan jaringan internet bahkan jaringan telepon sering menjadi salah satu kendala warga ataupun pemerintah apabila terdapat suatu informasi apapun dari pusat melalui daring, sehingga tak sedikit dari mereka terlambat mengetahui informasi melalui daring tersebut. Selain itu, dalam perjalanan menuju kecamatan lain kami juga melewati berbagai macam jalan, seperti aspal, tanah, batu, lewati sungai, pinggir pantai, naik turun gunung, jembatan dan bahkan pemukiman penduduk yang hanya terpusat di titik-titik tertentu. Namun, hambatan-hambatan tersebut tidak membuat kami menjadi lesu, justru menganggap itu adalah sebuah tantangan untuk kami agar lebih semangat, kerja keras dalam menjalankan tugas sebagai Pejuang Muda, bahkan bersyukur bisa merasakan bagaimana kondisi di daerah yang berada di luar Pulau Jawa ini.

Selain terdapat hambatan dan tantangan ketika melakukan verifikasi dan validasi DTKS, team based project kami juga mendapat tantangan. Salah satunya terkendala dengan dana untuk merealisasikan project tersebut. Dengan memilih tema pemberdayaan masyarakat melalui transplantasi terumbu karang di Pantai Kampa, dengan tujuan agar dapat bermanfaat terhadap warga sekitar dan menarik wisatawan untuk dapat mengenal dan menikmati salah satu keindahan tersembunyi di daerah Kabupaten Konawe Kepulauan. Sehingga, kami berharap agar proposal tersebut dapat lolos seleksi 70 proposal terbaik pilihan Kementerian Sosial RI. Namun, karena ternyata proposal kami tidak lolos seleksi dan terjadi banyak hal ketika proses pengumuman, sehingga disaat beberapa hari terakhir pengabdian, kami membuat judul proposal baru untuk memenuhi tugas akhir Pejuang Muda terkait dengan Tim Based Project yang mana

proposal ini masuk dalam planning team kami sebelumnya. Adapun Team Based Project kami berjudul ““Sosialisasi Pencegahan Stunting Berbasis Bahan Pangan Lokal” yang lokasinya di Desa Matabaho dengan harapan masyarakat dapat mengetahui mengenai apa itu stunting, bagaimana cara untuk mencegahnya, kiat-kiat apa saja yang dapat dilakukan untuk menangani kasus stunting. Selain itu masyarakat juga dapat mengetahui bahan pangan apa saja yang baik untuk tubuh dan dapat mencegah stunting berbasis bahan pangan lokal.

b) Keberlanjutan Program

Adapun yang akan terlibat dalam keberlanjutan sosialisasi ini adalah TKSK (Tenaga kesejahteraan sosial kecamatan). Dimana secara tugas pendamping TKSK adalah meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial ditingkat kecamatan, selain itu salah satu tugas dari TKSK adalah mengkoordinir BPNT (bantuan pangan nontunai) kemasyarakatan. Adapun BPNT yang disalurkan oleh pemerintah ialah seperti beras, telur, daging, dll. Dengan adanya BPNT ini diharapkan mampu mencukupi gizi pada masyarakat Konawe Kepulauan terkhusus di desa Matabaho sehingga presentasi terjadinya gizi stunting rendah.

Desa Matabaho Kabupaten Konawe Kepulauan Sulawesi Tenggara kedatangan Pejuang Muda Kemensos RI untuk melakukan kegiatan program pemberdayaan Mengenai Edukasi Gizi Stunting untuk balita dan ibu-ibu, program Pejuang Muda RI ini merupakan bukti bahwa bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali maka program edukasi Gizi Stunting oleh Pejuang Muda RI ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Matabaho merupakan sebuah bentuk upaya untuk meningkatkan kesehatan ataupun penekanan gizi yang seimbang untuk anak-anak atau balita karena dengan adanya program ini dapat di optimalkan dan menjadi alternatif solusi bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Pejuang Muda adalah laboratorium sosial bagi mahasiswa mengaplikasikan ilmu dan pengatahuannya untuk memberi dampak sosial secara konkret. Dengan adanya program ini saya bisa mengetahui bagaimana kondisi sosial maupun ekonomi di daerah Konawe Kepulauan. Selain itu, saya juga bisa mendengarkan sekaligus mengetahui bagaimana penyaluran bantuan sosial, di daerah ini. Dengan adanya Pejuang Muda dan mahasiswa sebagai pelaksana tugas verifikasi dan validasi DTKS di lapangan, sekaligus sebagai pihak netral seperti ini, dapat membantu pembaharuan DTKS tanpa adanya kontroversi ke depannya antara masyarakat dengan pemerintah setempat.

Program Pejuang Muda ini banyak memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Selain terkait DTKS, juga dapat memperkenalkan potensi yang terdapat di daerah penempatan baik melalui Team Based Project ataupun berdasarkan dokumentasi yang dibagikan di akun sosial media Pejuang Muda. Dengan demikian, adanya program Pejuang Muda sangatlah memberikan banyak positif, sehingga semoga

akan ada program Pejuang Muda periode II, III, IV, dan seterusnya.

Saran Kegiatan Selanjutnya

Berdasarkan pengalaman yang saya peroleh dari menyelesaikan tugas Pejuang Muda ini di lapangan, ternyata terdapat beberapa bantuan sosial yang disalurkan tidak tepat sasaran, baik PKH (Program Keluarga Harapan) maupun BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai). Kami menemukan beberapa masyarakat yang layak mendapatkan bantuan sosial malah tidak mendapatkan bantuan tersebut, justru yang dari segi ekonomi mampu malah selalu mendapat bantuan tersebut. Selain itu, banyak KPM (Keluarga Penerima Manfaat) yang mengeluh karena penyaluran yang sering sekali terlambat, bahkan ada yang tidak menerima sampai 2 (dua) tahun lamanya hal tersebut diketahui apa yang menjadi faktor penyebabnya. Sehingga dengan adanya program Pejuang Muda ini sangatlah membantu baik untuk masyarakat maupun pemerintah setempat terkait pembaharuan DTKS, terlebih lagi tugas di lapangan ini dilakukan oleh Mahasiswa sebagai pihak yang netral. Dengan Demikian, nantinya diharapkan tidak adanya kontroversi antara masyarakat dengan pemerintah setempat apabila terjadi perubahan dalam DTKS. Selain itu, terkait dengan teknis verifikasi ini diperbaiki lagi, terlebih jika menyangkut dengan lokasi yang blank spot (tidak ada jaringan), sehingga tugas Pejuang Muda dapat lebih maksimal lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

1. Kementerian Sosial dan seluruh perangkat Dinas Sosial Kabupaten Konawe Kepulauan, yang telah menerima, mendukung, dan memfasilitasi pejuang muda untuk menjalankan tugasnya selama di lokasi penempatan.
2. Bapak Muhammad Nurul Huda, M.Si selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Ibu Adrinoviarini, M.Sc selaku dosen pembimbing laporan atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga laporan ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Muhlis, selaku Koordinator Kabupaten Konawe Kepulauan atas bimbingan dan arahan serta saran yang diberikan selama program Pejuang Muda berlangsung.
5. Bapak Dr. T. Ramli., S.Pi., M.P, selaku mentor Pejuang Muda Kabupaten Konawe Kepulauan atas segala bimbingan dan saran yang diberikan kepada Tim selama program Pejuang Muda berlangsung.
6. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan izinnya untuk dapat melaksanakan tugas pejuang muda dengan baik.
7. Teman-teman Tim Pejuang Muda Konawe Kepulauan (Muhammad Audi Favian sebagai koordinator tim, Muhammad Dimas Rizki R., Alif Wildan Aliyansyah, Annisa Ramadhani Tala, Aditya Hardiansyah Pratama, Dea Nabilah Idraki, Laifa Qodariyanti, dan Muhammad Farhan Akil B.) yang telah memberikan pengalaman, ilmu, dukungan, dan berbagai momen yang tak terlupakan selama menjalankan tugas sebagai pejuang muda.

REFERENSI

- Adrinoviarini, & Rachmawati, D. (2022). Program Mentor Pejuang Muda DKI Jakarta : Kolaborasi Nyata Untuk Negeri. *Journal of Servite*, 4(1), 41–58. <https://doi.org/10.37535/102004120224>
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 36.
- Dinas Kominfo & Persandian Kab. Konawe Kepulauan <https://konkepkab.go.id/> Kementerian Agama Republik Indonesia, di akses 20 Januari 2022, <https://www.kemenag.go.id/>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia, di akses 20 Januari 2022. <https://www.kemensos.go.id/>
- Kemdikbud,(2021). Modul Pejuang Muda Kampus Merdeka. Retrieved from LSM Spada Indonesia. <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/course/view.php?id=3403§ion=4>
- Martadinata, A. M. (2019). Peran Mahasiswa dala Pembangunan di Indonesia. *IDEA: Jurnal Humaniora*, 4.
- Pejuang Muda. (2021, November Selasa). Pejuang Muda Siap Berdampak dengan Team Based Project. Retrieved from Pejuang Muda Kemensos: <https://pejuangmuda.kemensos.go.id/berita-acara/28/pejuang-muda-siapberdampak-dengan-team-based-project>.